

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk hidup harus memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi setiap saat, menurut Malinowski bahwa "kebutuhan hidup manusia itu dapat dibagi pada tiga kategori besar yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan biologis, sosial dan psikologis" (Sairin;2002;2). Atau kebutuhan diatas lebih dikenal dengan kebutuhan akan pangan, sandang dan papan (kebutuhan primer dan skunder). Pemenuhan akan kebutuhan tersebut tidak dapat diadakan sendiri seperti masa lalu, dimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan cara menanam, memanen sampai siap untuk suatu produk makanan pakaian atau yang siap untuk dikonsumsi. Begitu juga dengan bahan untuk membangun rumah yang terbuat dari kayu dengan atap dari daun yang mereka dapat dari hutan (alam) dan diolah sendiri, sehingga menjadi rumah sederhana berdasarkan kemampuan perorangan dengan pengolahan yang dilakukan secara sederhana.

Kondisi diatas berkembang dengan munculnya kegiatan pertukaran antara individu atau masyarakat suatu tempat. Pertukaran yang terjadi adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak dapat mereka temukan dari alam atau mereka produksi sendiri.

Menurut *Polanyi (Keesing, 1999; 201)* Pertukaran ada tiga macam didalam masyarakat manusia : perbalasan (*reciprocity*), penyebaran kembali (*redistribution*) dan pertukaran pasar (*market exchange*).

Pemenuhan kebutuhan manusia sekarang ini sudah tidak sesederhana dimasa lalu. Berbagai kebutuhan dapat dipenuhi dengan melakukan pembelian di pasar karena pada saat ini pasar telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai konsumennya (pengguna). Sehingga para konsumen tidak perlu untuk menjadi petani agar

bisa makan nasi misalnya tapi cukup dengan mempunyai uang/sebagai alat tukar dia sudah dapat beli beras atau bahkan nasi yang siap untuk disantap langsung.

Pasar sebagai penyedia kebutuhan manusia/konsumen akan terus berkembang, dapat dilihat pasar yang ada sekarang ini dimulai dari pasar tradisional, pasar modern (Shopping Center, Supermarket, Hyper Mart) sampai pasar maya (berbelanja melalui internet) pun telah ada khususnya di kota Medan.

Dilihat sehari-hari masyarakat kota Medan masih lebih banyak mencari atau memenuhi kebutuhan hidupnya di pasar-pasar tradisional. Walaupun banyak plaza, supermarket dan hypermart dibangun pemerintah setempat. Tetapi itu tidak membuat masyarakat meninggalkan pasar-pasar tradisional yang sudah ada.

Hal tersebut yang membantu pedagang yang ada dipasar-pasar tradisional masih tetap eksis dengan dagangannya. Sangat beragam yang mereka perjual belikan dipasar tersebut mulai dari bahan makanan sampai kebutuhan sandang (pakaian, sepatu, horden dan lain-lain). Ada juga barang-barang bekas yang diperdagangkan oleh mereka dan barang-barang ini sering disebut dengan barang monza. Dengan cara perdagangan seperti ini pasar tradisional masih diminati konsumen/masyarakat.

Pasar tradisional yang ada di kota Medan operasionalnya dijalankan Perusahaan Daerah dibawah naungan Pemerintah Kota. Pasar-pasar ini mempunyai klasifikasi yang telah ditetapkan oleh PD Pasar.

Pasar tradisional ini terdiri dari dua jenis pasar yaitu pasar formal dan pasar non formal. Pasar Formal adalah pasar yang lokasi dan bangunannya disediakan pemerintah daerah sedangkan pasar non formal yaitu pasar yang dibentuk oleh pemuda setempat/masyarakat setempat atau OKP (Organisasi Kepemudaan). Aktivitas kedua pasar ini berjalan secara beriringan.

Pedagang yang ada dipasar-pasar tradisional tersebut terdiri dari berbagai etnis dimana setiap etnisnya mempunyai kekhasan masing-masing dalam menjalankan dagangannya.

Keragaman etnis ini ada juga dampaknya terhadap variasi jenis produk atau barang yang didagangkan dipasar. Ada etnis tertentu yang lebih mendominasi kebutuhan akan pangan (barang atau produk yang tidak tahan lama) seperti ikan, daging, sayur mayor tetapi ada juga pedagang yang lebih memfih barang atau dagangan yang bersifat kering atau produk yang tahan lama seperti baju, kain sepatu atau beras tepung, gula dan lain-lain.

Dipasar tradisional juga selalu dijumpai pedagang yang menjual jenis barang atau produk yang sama tetapi mereka berjualan bersebelahan atau beraada di area yang sama tetapi berlainan etnis. Suasana persaingan antar pedagang selalu kita jumpai misalnya dalam hal kualitas produk yang mereka jual terkadang bisa berbeda. Cabe yang diperjual belikan antar pedagang yang satu dengan yang lainnya bisa berbeda, ada cabe yang berasal dari gunung (dataran tingg Karo) cabe ini punya rasa pedas yang lebih dibanding cabe yang berasal dari daerah Aceh, meskipun dari segi bentuk hampir sama. Konsumen atau pembeli yang mengerti dan mengenal jenis dan bentuk cabe saja yang bisa membedakannya. Dalam menjalankan dagang cabe ini , pedagang cabe jarang sekali menyatakan jenis cabe yang diperjual belikannya , kecuali konsumen menanyakan jenisnya baru pedagang memberitahu. Hal ini mereka lakukan agar tidak terjadi situasi yang kurang menyenangkan dengan pedagang cabe yang berada berada disebelah/tetangga kiosnya yang juga berjualan cabe, tapi dengan kualitas cabe yang berbeda. Saling menenggang dan menghargai selalu ada diantara para pedagang pasar tradisional agar mereka bisa selafu bersama dalam menjalankan aktifitasnya.

Uraian situasi jual beli diatas akan memunculkan rasa intim (keakraban) antar pedagang karena mereka merasa bagian dari kelompok pedagang. Tetapi kelompok

pedagang yang ada dipasar tradisional terdiri dari multi etnis , ada Minang, Batak Toba, Karo, Melayu, Jawa, Mandailing , orang Cina , orang Keling dan lain-lain, karena keragaman ini akan memunculkan perilaku keintiman yang berbeda-beda diantara mereka, dapat saja etnis Minang akan lebih merasa lebih dekat dengan orang Cina, ini bisa terjadi karena mereka merupakan sama-sama penjual yang handal atau sebaliknya.

Selain keintiman, persaingan untuk mencari keuntungan diantara pedagang juga ada, dan tidak jarang konflik selalu menyertai proses perdagangan diantara para pedagang pasar tradisional tersebut.

Toleransi pedagang dan keintiman didalam menjalankan aktifitas berdagangnya diperlukan, karena pedagang-pedagang ini setiap harinya harus bersama-sama mencari kehidupannya dari berdagang atau berjualan guna menghidupi dirinya dan keluarga.

Guna melihat toleransi dalam aktifitas berdagang antar etnis ini maka diambil lima pasar tradisional yang ada dikota Medan yaitu Pasar Sukaramai, Pasar Pancing, Pasar Halat, Pasar Sambas, dan Pasar Melati. Kelima pasar tradisional ini dipilih karena pedagang yang berjualan terdiri berbagai etnis dan komoditi yang diperdagangkan juga bervariasi jenisnya.

Berkaitan dengan itu maka peneliti akan mencoba mengangkat permasalahan Toleransi Pedagang Antar Etnis Pasar Tradisional di Kota Medan dengan study kasus Pasar Sukaramai, Pasar Pancing, Pasar Halat, Pasar Sambas dan Pasar Melati.

## **2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Adanya toleransi pedagang antar etnis dalam menjalankan aktifitas berdagangnya.
2. Faktor yang mempengaruhi sikap toleransi dan keintiman pedagang antar etnis.

3. Keterkaitan etnis dengan jenis produk atau barang yang diperdagangkan.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Masalah tersebut diatas dapat diajukan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana toleransi pedagang antar etnis dalam menjalankan aktifitas berdagangnya.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi sikap toleransi dan keintiman pedagang antar etnis.
3. Bagaimana kecendrungan berdagang suatu etnis dengan jenis barang atau komoditi yang diperdagangkan.

### **4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ha-hal sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan toleransi pedagang antar etnis dalam menjalankan aktifitas berdagangnya.
2. Untuk mendeskripsikan factor yang mempengaruhi sikap toleransi pedagang antar etnis.
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan etnis pedagang dengan jenis produk\ atau barang yang diperdagangkan.

### **5. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dapat diselesaikan, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis memberikan gambaran tentang Toleransi pedagang antar etnis dipasar tradisional Medan dengan kasus pasar Pancing, pasar Sukaramai, pasar Halat, pasar Sambas dan pasar Melati.
2. Secara praktis memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah pedagang pasar tradisional.